

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap individu adalah anggota dari sebuah keluarga. Seseorang dapat bertukar cerita dan bertukar kisah yang penuh harapan dalam sebuah keluarga. Budi dalam Djaramah mendefinisikan keluarga adalah hubungan yang menyatu dalam berinteraksi dan saling mempengaruhi dengan lainnya walaupun tanpa memiliki hubungan darah.¹

Keluarga adalah sekelompok orang yang hidup bersama, mempunyai ikatan pernikahan ataupun hubungan darah. Dalam Undang-Undang No. 52 Tahun 2009 mengenai perkembangan penduduk dan pembentukan keluarga, keluarga adalah unit sosial terkecil, terdiri atas suami istri, atau suami, istri dan anak, atau ayah dan anak, atau ibu dan anaknya. Friedman mendefinisikan keluarga adalah suatu kumpulan manusia yang hidup bersama dalam satu rumah yang dikaitkan dengan aturan dan emosional serta mempunyai peran tersendiri untuk setiap individunya yang merupakan anggota dari keluarga.²

Nasrul Efendi menyebutkan bahwa keluarga memiliki tiga fungsi pokok, yaitu:³ satu; *Asih*, yaitu memberi rasa keamanan, kasih sayang, kehangatan, dan perhatian kepada seluruh anggota keluarga sehingga mereka dapat bertumbuh dan berkembang sesuai usia dan kebutuhannya. Dua; *Asuh*, yaitu memberikan perawatan dan kebutuhan anak supaya selalu terjaga kesehatannya sehingga membuat anak menjadi sehat baik secara fisik, mental, sosial maupun spiritual. Tiga; *Asah*, yaitu memenuhi kebutuhan anak berkaitan dengan hal pendidikan untuk membuat anak menjadi pribadi yang dewasa dan bisa mandiri ke depannya.

Sebuah keluarga yang harmonis berarti anggota keluarganya memiliki hubungan yang terjalin rukun, memiliki rasa kasih sayang, perhatian, saling pengertian, dan rasa memiliki satu sama lain, serta komunikasi yang baik. Kebutuhan biologis, psikologis, sosial,

¹ Budi Lazarusli. dkk, "Penguatan Peran Keluarga Dalam Pembentukan Kepribadian Anak Melalui Seminar Dan Pendampingan Masalah Keluarga", (Semarang: Universitas PGRI Semarang, 2014), 4.

² Desi Wulandri dan Nailul Fauziah, "PENGALAMAN REMAJA KORBAN BROKEN HOME (STUDI KUALITATIF FENOMENOLOGIS)," *Jurnal Empati*, Vol. 8, No. 1 (2019): 2.

³ Nasrul Efendi, *Dasar-Dasar Keperawatan Kesehatan Masyarakat* (Jakarta: Buku Kedokteran EGC, 1998), 36.

ekonomi, dan pendidikan setiap individu merupakan fungsi dari keluarga. Peran kedua orang tua dalam mengamati tumbuh kembang anaknya sangat penting bagi anak yang memasuki tahap remaja. Hurlock menegaskan bahwa kepribadian seseorang berkembang paling signifikan selama masa remajanya. Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Disebut juga dengan “masa perubahan” karena banyak terjadi perubahan fisik dan mental pada remaja. Seorang remaja sedang mencari jati diri mereka saat berada di fase ini, dan mereka juga ingin mencoba banyak hal baru pada fase ini. Perjuangan untuk otonomi, baik secara fisik maupun psikologis, merupakan salah satu aspek terpenting dari perkembangan individu selama masa remaja.⁴

Perpisahan orang tua akibat perceraian merupakan salah satu hal yang menjadi persoalan hidup yang seringkali dihadapi oleh remaja awal hingga remaja akhir. Anak-anak menjadi korban *broken home* karena semakin meningkatnya jumlah angka perceraian. Mereka tentunya mengalami saat-saat terburuk dalam hidup mereka juga. Kesedihan dan depresi yang dirasakan merupakan kondisi emosional jangka panjang yang dapat berlangsung lama hingga bertahun-tahun setelah perceraian orang tua dan hal tersebut dapat memengaruhi anak-anak dari segala usia.⁵

Akibat dari orang tua yang tidak peduli lagi dengan kondisi keluarga di rumah yang membuat keadaan keluarga menjadi berantakan sering disebut sebagai “*broken home*”. Orang tua tidak lagi memperhatikan anak-anak mereka terhadap permasalahan di rumah, di sekolah bahkan dalam perkembangan hubungan sosial di masyarakat. Karena kerap terjadi masalah keributan dan perselisihan yang berujung pada pertengkaran dan akhirnya berujung pada perpisahan hingga perceraian, *broken home* juga dapat diartikan keluarga yang keadaannya tidak harmonis dan tidak berfungsi seperti keluarga yang damai, rukun dan sejahtera. Keadaan ini mungkin memiliki efek yang signifikan, terutama pada anak-anak. Anak-anak dapat mengalami perasaan depresi, kesedihan yang tak kunjung

⁴ Nia Nurulita dan Rita Kurnia Susilowati, “Studi Kasus Tentang Dinamika Resiliensi Remaja dengan Keluarga Broken Home,” *Journal of Multidisciplinary Studies*, Vol. 3, No. 1 (2019): 94

⁵ Dita Rizkiani dan Susandari, “Studi Deskripsif Mengenai Resiliensi pada Remaja Broken Home di Komunitas HOLD ON Kota Bandung,” *Prosiding Psikologi*, Vol. 4, No. 1 (2018): 317

berhenti, dan rasa malu. Selain itu, di tahun-tahun menjelang dewasa, anak juga kehilangan penutan.⁶

Cole mengungkapkan bahwa anak-anak dalam keluarga *broken home* kehilangan minat di sekolah, mengasingkan diri dari lingkungannya, dan mengalami perasaan emosi dan ketidakamanan terkait cinta, pernikahan, dan keluarga. Anak-anak sangat rentan dalam keluarga seperti ini, terutama ketika mereka mencapai usia remaja. Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Pada usia remaja, pendidik mempunyai tanggung jawab yang lebih banyak dibandingkan pada usia anak-anak karena mempertimbangkan karakteristik mental seorang remaja yang sedang dalam fase pencarian identitas.⁷

Hal yang mengganggu dalam perkembangan kepribadian, emosi, dan kehidupan sosial sering kali dialami oleh seorang remaja yang menjadi korban *broken home*. Anak yang menjadi korban dari keluarga *broken home* akan memiliki emosi yang labil, moody, malas (menjadi agresif), dan ingin diperhatikan oleh orang tua atau orang lain. Berusaha mencari identitas dalam rumah tangga yang kurang harmonis dan tidak teratur. Remaja yang menjadi korban *broken home* tentunya akan mengalami lingkungan yang tidak bersahabat. Biasanya perasaan tersebut terus bersemayam dalam diri sepanjang hidupnya. Mengalami berbagai emosi seperti rasa marah, depresi, sedih, kesal, kecewa, bingung, sakit hati, malu, merasa tidak berguna, merasa terbuang, dan kepribadian yang tidak sehat lainnya bercampur menjadi satu pada masa remaja, ketika jiwa remaja sedang berkobar.⁸

Pengembangan kemampuan dan ketahanan emosi pada remaja sangat penting untuk mengatasi tantangan yang dihadapi remaja dari keluarga *broken home*. Kemampuan resiliensi dapat digunakan untuk mengendalikan transformasi berbagai tantangan yang ada menjadi positif. Kemampuan individu untuk bangkit dari keterpurukan dikenal dengan istilah resiliensi, dan kondisi ini diharapkan dapat mengembangkan mentalitas yang lebih tangguh. Melompat atau memantul kembali adalah makna singkat dari resiliensi. Dalam keadaan terpuruk, resiliensi merupakan kekuatan yang

⁶ Zuraidah, "ANALISA PERILAKU REMAJA DARI KELUARGA BROKEN HOME," *Kognisi Jurnal*, Vol. 1 No.1 (2016): 57-58.

⁷ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, terj. Istiwidayanti dan Soedjarwo ed.V. (Jakarta: Erlangga), 208.

⁸ Felisitas Puraningsih, "Motivasi Belajar Remaja yang Mengalami Broken home (Studi Kasus)" (Skripsi, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2006), 18.

kemungkinannya dapat memperkuat individu. Kapasitas seseorang untuk pulih dari keterpurukan dan kejatuhan juga disebut resiliensi.⁹

Menurut pendapat Grotberg, resiliensi adalah kemampuan individu untuk mengevaluasi, menangani, memperbaiki, atau berubah dalam menghadapi kesulitan atau kesengsaraan dalam kehidupan. Karena tidak ada seseorang yang menjalani kehidupan di dunia tanpa menghadapi tantangan, kesulitan ataupun masalah.

Reivich dan Shatte menyatakan bahwa resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri terhadap keadaan yang tidak mudah. Orang yang dikatakan resilien apabila dapat pulih kembali dengan keadaan sebelum merasa trauma dan terbiasa dengan peristiwa yang negatif dalam hidupnya serta dapat menghadapi masalah mereka dengan cara yang sehat dan produktif, untuk tujuan menjaga kesehatan mereka dan menghindari bahaya bagi diri mereka sendiri serta orang lain. Cara terbaik untuk mengelola stress adalah aspek terpenting dalam kemampuan resiliensi.¹⁰

Allah SWT telah berfirman dalam Al-Qur'an tepatnya pada Surat Al-Baqarah ayat 155-157 tentang kemampuan menghadapi cobaan atau resiliensi:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ
وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِيرِ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾ الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا
إِلَيْهِ رَاغِبُونَ ﴿١٥٦﴾ أُولَئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ ۖ وَأُولَئِكَ هُمُ
الْمُهْتَدُونَ ﴿١٥٧﴾

Artinya:

Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (155)

(yaitu orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun". (156)

⁹ Berna Detta dan Sri Muliati Abdullah, "DINAMIKA RESILIENSI REMAJA DENGAN KELUARGA BROKEN HOME," *InSight*, Vol. 19, No. 2 (2017): 74.

¹⁰ Berna Detta dan Sri Muliati Abdullah, "DINAMIKA RESILIENSI REMAJA DENGAN KELUARGA BROKEN HOME," *InSight*, Vol. 19 No. 2 (2017): 75.

Mereka Itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk. (157).¹¹

Pada ayat tersebut telah diberi penjelasan bahwa manusia diharuskan memiliki kesabaran untuk berlapang dada dari ujian ataupun cobaan (resiliensi). Allah SWT telah berjanji akan membahagiakan orang-orang yang sabar. Allah SWT akan melimpahkan berkah dan rahmat yang sempurna kepada orang-orang yang bersabar. Mereka tergolong salah satu orang yang memperoleh hidayah. Selain itu, Allah mengajarkan kita untuk mengucapkan kalimat istirja'¹² sebagai do'a dan bentuk resiliensi yang dimilikinya.

Reivich dan Shatte menyebutkan bahwa seseorang yang resilien memiliki tujuh aspek yang membentuk kemampuan resiliensinya yaitu (1) Regulasi emosi, yaitu kemampuan untuk tetap tenang dan fokus dalam situasi tertekan; (2) Pengendalian impuls, yaitu kemampuan untuk mengontrol setiap keinginan, dorongan dan tekanan dari dalam diri; (3) Optimisme, yaitu kemampuan untuk mempercayai diri sendiri bisa menangani permasalahan serta memiliki keyaqinan untuk dapat meraih cita-cita; (4) Analisis penyebab masalah, yaitu kemampuan secara akurat untuk mengidentifikasi penyebab masalah yang sedang dihadapi; (5) Empati, yaitu kemampuan mengerti kondisi emosional dan psikologis dari orang lain; (6) Efikasi diri, yaitu kemampuan untuk yakin agar dapat mengatasi masalah yang dihadapi dan meraih keberhasilan; (7) *Reaching out* (menemukan jalan keluar), yaitu kemampuan individu untuk menemukan jalan keluar dari suatu masalah, dan interpretasi terhadap masalah yang dihadapi sebagai kekuatan di masa depan.

Grotberg menyatakan bahwa perkembangan resiliensi seseorang dapat dipengaruhi oleh tiga sumber faktor yaitu. (1) *I am*, adalah kekuatan yang berasal dari dalam; (2) *I Have*, memiliki arti individu tentang besarnya dukungan yang diterimanya dari luar atau dari lingkungan sekitarnya; dan (3) *I Can*, yaitu kemampuan individu untuk mengatasi tantangan dalam berbagai situasi kehidupan.¹³

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa remaja dari keluarga yang *broken home* akan dapat mengatasi

¹¹ Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Al-Quran dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro, 2007), 24.

¹² Artinya adalah Sesungguhnya Kami adalah milik Allah dan kepada-Nya-lah Kami kembali. kalimat ini dinamakan kalimat istirja' (pernyataan kembali kepada Allah). Disunatkan menyebutnya waktu ditimpa marabahaya baik besar maupun kecil.

¹³ Berna Detta dan Sri Muliati Abdullah, "DINAMIKA RESILIENSI REMAJA DENGAN KELUARGA BROKEN HOME," *InSight*, Vol. 19 No. 2 (2017): 76.

permasalahannya selama remaja tersebut memiliki keterampilan resiliensi. Untuk mengubah ancaman menjadi peluang bertumbuh, berkembang, dan meningkatkan kemampuan seseorang untuk beradaptasi dengan perubahan positif, resiliensi merupakan faktor yang sangat penting dan diperlukan. Individu akan mengalami kehidupan yang bebas dari bahaya sebagai pengaruh dari perubahan positif ini.

Cobaan yang dihadapi remaja dapat membentuk watak, tingkah laku, dan karakternya dalam menjalani kehidupan selanjutnya bagi mereka yang masih memerlukan bimbingan orang tua. Tugade dan Frederickson mengatakan bahwa setiap orang membutuhkan resiliensi atau kemampuan untuk melanjutkan hidup bahkan ketika menghadapi kesulitan atau tekanan yang kuat, karena hidup penuh dengan tantangan.¹⁴ Kenyataannya, orang yang paling resilien terus mencari pengalaman baru yang menantang karena mereka telah belajar melalui pengalaman bahwa satu-satunya cara untuk dapat memperluas batasan hidup mereka sendiri adalah melalui perjuangan dan mendorong diri mereka hingga batas paling akhir.¹⁵

Remaja yang tumbuh di keluarga *broken home* biasanya menghadapi banyak masalah, sehingga sulit bagi mereka untuk menghadapi dunia nyata. Pengamatan yang dilakukan peneliti mengungkapkan bahwa terdapat sekitar 12% keluarga yang mengalami *broken home* di desa Jungpasir ada dua remaja putri dari keluarga berbeda di desa Jungpasir kecamatan Wedung kabupaten Demak ini yang mampu bertahan dalam keluarga *broken home*, mereka memiliki karakteristik yang berbeda. Secara umum, penelitian tentang kasus *broken home* sering menyoroti dari sisi negatif. Namun, penelitian ini bertujuan untuk menyoroti dari sisi positif seorang remaja yang mengalami *broken home* yaitu kemampuan untuk menghadapi kesulitan atau disebut resiliensi.

Berdasarkan penjelasan permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk menelusuri lebih dalam tentang remaja putri yang mampu bertahan dalam keluarga *broken home*. Oleh sebab itu, penulis ingin melakukan penelitian untuk skripsi yang berjudul **“Resiliensi Remaja Korban Broken Home (Studi Kasus tentang Resiliensi Remaja Korban Broken Home di Desa Jungpasir Demak)”**.

¹⁴ Tugade, M.M & Fredrickson, B.L., “Resilient individual User Friendly positive emotions to bounce back from negative emotional experiences” *Journal of Personality and Social Psychology*, Vol 24, no 2 (2004): 320-333.

¹⁵ Reivich, K., & Shatte, A. *The resilience faktor : 7 essential skills for overcoming life's inevitable obstacle*. (New York : Random House Inc, 2002), 22.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian di sini dimaksudkan supaya penelitian terbatas dan tidak terjadi meluasnya permasalahan yang mungkin tidak sinkron dengan tujuan dalam penelitian ini. Penelitian ini akan difokuskan pada Resiliensi Remaja Korban *Broken Home* di desa Jungpasir Demak.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk resiliensi remaja korban *broken home* di Desa Jungpasir Kecamatan Wedung Kabupaten Demak?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat proses resiliensi remaja korban *broken home* di Desa Jungpasir Kecamatan Wedung Kabupaten Demak?

D. Tujuan Penelitian

Bersumber pada penjelasan di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah.

1. Untuk mengetahui mengenai bentuk resiliensi remaja korban *broken home* di Desa Jungpasir Kecamatan Wedung Kabupaten Demak.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat proses resiliensi remaja korban *broken home* di Desa Jungpasir Kecamatan Wedung Kabupaten Demak.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah.

1. Manfaat Teoritis
Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah pengetahuan baru bagi pembaca terutama mengenai resiliensi remaja korban *broken home*.
2. Manfaat Praktis
Hasil dari penelitian ini secara praktis diharapkan memberikan gambaran mengenai resiliensi remaja korban *broken home* bahwa tidak selamanya remaja korban *broken home* itu berperilaku negatif yang seringkali dipandang tidak memiliki masa depan karena riwayat keluarga yang tidak utuh, namun juga dapat berperilaku positif dengan berusaha untuk mengubah pandangan buruk masyarakat dengan kemauan dan usaha yang keras sebagai sebuah motivasi untuk mewujudkan impian.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dalam memahami skripsi, maka dibuatlah sistematika penulisan dengan berbentuk Bab, kemudian selanjutnya dirangkai menjadi Sub Bab, dan formatnya adalah sebagai berikut.

Bab I : Pendahuluan

Di dalam bab ini terdiri dari latar belakang, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II : Kajian Pustaka

Dalam bab ini diuraikan mengenai teori-teori yang berkaitan dengan judul yang memaparkan tinjauan pustaka yang dijadikan sebagai pijakan penelitian dalam memahami dan menganalisa fenomena yang terjadi di lapangan. Bab ini terdiri dari kajian teori, penelitian terdahulu, dan kerangka berfikir.

Bab III : Metode Penelitian

Bab ini memaparkan mengenai gambaran umum metode penelitian yang terdiri dari jenis dan pendekatan, *setting* penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, teknik analisis data.

Bab IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini membahas tentang data-data deskripsi dan analisis hasil penelitian yang membahas tentang resiliensi remaja korban *broken home* serta faktor pendukung dan penghambat proses resiliensi remaja korban *broken home*.

Bab V : Penutup

Bab terakhir ini membahas mengenai kesimpulan dan saran. Di sini peneliti menarik kesimpulan dengan menjelaskan secara singkat mengenai bentuk resiliensi remaja korban *broken home* serta faktor pendukung dan penghambat proses resiliensi remaja korban *broken home*.